

## **Wawancara bersama Yusi Avianto Pareanom**

### **“Festival Literatur di Indonesia”**

*Wawancara & Teks oleh: Sarah Monica*

Seringkali kita dengar bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia cukup rendah. Di sisi lain, nyatanya berbagai festival literatur konsisten diadakan di beberapa kota dengan peminat yang tidak sedikit dan berusaha tetap hadir meskipun pandemi terjadi.

Kali ini, Sarah Monica, seorang penulis muda dan wakil redaksi Berita.co berbincang dengan Yusi Avianto Pareanom, seorang sastrawan, penerbit, anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta yang juga merangkap sebagai kurator dan Direktur Jakarta International Literary Festival 2019 (JILF). Keduanya membahas tentang beragam festival literatur di Indonesia serta kesempatan dan tantangannya.

**Sarah Monica (selanjutnya Sarah) : Bisakah Anda bercerita kira-kira ada berapa banyak festival yang diselenggarakan di Indonesia, baik dalam skala lokal maupun internasional?**

Yusi Avianto Pareanom (selanjutnya Yusi): Istilah “festival” ini lentur sekali, banyak dipakai untuk segala jenis kegiatan. Agak sulit menghitung jumlahnya karena sedikit sekali yang konsisten menyelenggarakannya per tahun. Kebanyakan diadakan secara sporadis. Jadi, teman-teman ini punya semangat, minat, kecintaan terhadap literasi, lalu menyelenggarakannya. Tapi kemudian, ketika menemukan kesulitan, mereka mundur. Atau hanya menyelenggarakan satu kali, lalu tidak ada lagi.

Kira-kira festival yang masih aktif adalah Ubud Writers and Readers Festival (UWRF), Makassar International Writers Festival (MIWF), JILF, kemudian Literature & Ideas Festival (LIFEs) oleh Komunitas Salihara, dan Borobudur Writers and Cultural Festival (BWCF). Kemudian, ada Patjar Merah, mitra kami yang juga mengisi bazar buku, diinisiasi oleh Windy Ariestanty dan Irwan Bajang. Ini adalah festival literasi keliling, tidak disebut sebagai “Festival Sastra”, tetapi “Festival Literasi” yang pindah dari satu kota ke kota lain untuk pemerataan akses baca. Yang menarik adalah mereka membiayai festival ini sendiri (*self-sustainability*) dengan bazar buku, dengan harga yang bersahabat. Mereka juga biasa menggunakan tempat-tempat yang tidak lazim untuk berpameran. Di Yogyakarta, mereka menggunakan gudang. Di Malang, menggunakan bioskop misbar yang sudah mangkrak. Di Semarang, di Kota Lama. Sebenarnya, mereka sudah mau keliling ke banyak tempat lagi, namun lagi-lagi sayangnya terjadi pandemi. Selain itu yang menarik, di dalam bazar buku tersebut juga menghadirkan banyak penulis, pemusik, dan penggerak film.

Di Kalimantan, ada festival yang menarik bernama “Aruh Sastra”. “Aruh” merupakan bahasa lokal yang berarti “kenduri”, sehingga mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, seperti yang dilakukan oleh Patjar Merah. Kegiatan seperti ini juga bisa ditemukan di Sulawesi dan Bintan. Sayangnya, hampir semua festival ini terkendala pandemi. Mengenai jumlahnya, tidak ada data resmi, namun jika mau menyebut, ada belasan. Yang benar-benar hidup, artinya secara konsisten menyelenggarakan setiap tahunnya, mungkin di bawah sepuluh.

**Sarah: Menurut Anda, apa yang membuat festival literatur tersebut menjadi berkembang di Indonesia?**

Yusi :Sebetulnya apa yang membuat festival dinantikan penyelenggaraannya, saya pikir karena identitas festivalnya kuat. Beberapa festival saya rasa masih belum punya, dan lebih seperti pertemuan antar-penulis. Salah satu festival yang kuat identitasnya adalah MIWF karena ada upaya untuk memperkenalkan penulis dan khasanah dari Indonesia Timur. Awalnya, mereka fokus pada Sulawesi, tapi sekarang sudah berkembang.

Sedangkan JILF adalah festival yang mempertemukan penulis-penulis dari Belahan Bumi Selatan. Jadi, identitas itu akan menjadi landasan dari tiap penyelenggaraannya. Sederhananya, jika JILF memiliki dana yang banyak pun, JILF tidak akan mengundang penulis seperti J.K. Rowling karena JILF adalah wadah pertukaran ide antara sesama penulis dari Belahan Bumi Selatan. Semangat JILF adalah semangat Asia-Afrika, plus Amerika Latin pada akhirnya. Sama seperti UWRF yang sengaja dibuat agar ekonomi di Bali dapat bangkit kembali setelah bom Bali, unsur wisatanya kuat. Unsur sastra pada festival-festival ini berbeda antara satu dan yang lainnya. Tiap kemeriahannya khas sehingga ketika orang datang ke salah satu festival, dia akan tahu ciri khas festival tersebut.

**Sarah: Menurut Anda, apa tantangan terbesar penyelenggaraan festival literatur berdasarkan pengalaman di JILF?**

Yusi :Memulai sesuatu yang baru. Jakarta itu tidak asing dengan festival, tetapi sebenarnya Dewan Kesenian Jakarta (penyelenggara JILF) sendiri tidak pernah punya festival. Tantangan utamanya adalah mempertahankan stamina. Untuk mencari dana tambahan, lebih mudah jika festival tersebut sudah dikenal.

Kami berkeliling dari satu kedutaan ke kedutaan lain meminta dukungan, atau ke beberapa perusahaan, bahkan kepada para penulis yang kami undang. Tidak semua penulis bersedia karena tidak tahu JILF itu festival seperti apa. Setelah terselenggara, banyak yang kemudian menulis surat

langsung kepada saya mengatakan menyesal kenapa sebelumnya tidak mau datang ke JILF. Bahkan kami harus meyakinkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Gubernur DKI bahwa JILF akan membuat Jakarta menjadi prestisius di mata literasi dunia. Akhirnya yang kami jual adalah kekuatan konsep festival dan reputasi para penyelenggaranya.

**Sarah: Untuk festival lain yang sudah lebih dahulu dikenal dan konsisten menjalankan penyelenggaraan festival seperti BWCF, MIWF, atau UWRF, di mana tantangan terbesarnya?**

Yusi :Saya tidak bisa bicara atas nama mereka, tapi kalau dari apa yang sering diobrolkan, persoalan dana menjadi persoalan utama setiap tahun. Mungkin UWRF sudah lebih mapan karena mitranya sudah banyak. Festival lainnya ada yang terkendala birokrasi seperti tidak didukung pemerintah setempat, selain itu ketika organisasi tidak bisa mandiri karena bergantung pada sponsor, nasibnya akan selalu dalam bahaya. Tantangan sebuah festival sebenarnya untuk menjadikan dirinya mandiri. Makanya saya sangat senang melihat festival seperti Patjar Merah, karena sejak awal sudah ada upaya serius untuk mandiri.

**Sarah: Selain permasalahan dana, adakah hal lain yang membuat festival tersebut tidak bertahan?**

Yusi :Satu, kalau soal pendanaan itu pasti. Kedua, masalah organisasi. Apakah organisasi itu dibuat untuk penyelenggaraan satu kali saja atau berkelanjutan? Kalau berkelanjutan, pasti ada pemikiran tidak hanya untuk penyelenggaraan tahun ini, tapi bisa membayangkan festival untuk lima atau sepuluh tahun ke depan.

Dilihat dari konsep “amateur” yang berasal dari kata “kecintaan”, penyelenggaraan festival memang berawal dari sebuah kecintaan atau semangat. Namun dalam pelaksanaannya, semangat saja tidak cukup.

**Sarah: Karena pandemi Covid-19, otomatis kegiatan seperti festival atau seni lainnya menjadi terhambat. Beberapa di antaranya tetap konsisten menyelenggarakan kegiatan, dan menyesuaikan di masa pandemi ini. Apakah kemudian penyelenggaraannya berubah menjadi daring?**

Yusi :Ya, setahu saya ada yang pindah menjadi daring, ada yang jeda. Kalau JILF, Patjar Merah, dan UWRF berubah menjadi daring. Untuk MIWF jeda tahun lalu, namun tahun ini mereka mengubahnya menjadi daring. Begitu pun Patjar Merah, dan tahun ini animonya masih bagus. Untuk di bidang penerbitan, karena saya juga seorang penerbit, animonya masih bagus. Beberapa festival kecil menunda. Festival berasal dari kata “festive” atau keramaian. Beda sekali memang antara luring dan daring dalam hal interaksi langsung. Ketika luring, mungkin kita niatnya datang ke satu sesi, tapi ada

hal lain atau perjumpaan baru dengan orang-orang baru di festival itu yang membuatnya menjadi menarik. Bisa disimpulkan, kemungkinan yang akan terjadi di acara luring lebih banyak, bertemunya satu penulis dengan penulis lain bisa berkembang menjadi kegiatan-kegiatan baru yang lebih menggemirakan. Ada ide baru, kesempatan baru. Sedangkan pada daring, gregetnya sangat berbeda. Bukan berarti tidak penting ya, tetapi sangat berbeda.

**Sarah: Menurut Anda, apa dampak festival literatur terhadap budaya literasi di Indonesia?**

Yusi :Ini sebenarnya pertanyaannya luas sekali. Yang bisa diukur adalah setiap festival menimbulkan semangat kepada para pengunjung untuk membuat festival di tempatnya masing-masing. Kalau festival yang diikuti oleh bazar jelas ada dampak finansialnya terhadap dunia literasi, artinya industrinya juga mendapatkan manfaat. Tapi kalau dilihat benang merahnya, di setiap festival ada upaya memperkenalkan penulis muda, penulis potensial, tapi belum dikenal secara luas. Baik di MIWF, UWRF, atau JILF, selalu ada upaya untuk memberi tempat kepada penulis-penulis yang dianggap potensial oleh kurator, namun belum dikenal luas. Tapi kalau melalui festival yang ada embel-embel “internasional”, karya kita makin dikenal oleh dunia luar, itu belum, masih terlalu singkat untuk mengukur dampaknya. Kalau dari sesama penulis tersebut saling kenal lalu membuat proyek-proyek kerja sama, itu ada. Jadi dampak itu menurut saya harus dilihat pada dampak industri dan produksi pengetahuannya.

JILF ada usaha serius di bidang ini. Setiap penulis yang akan datang ke JILF diwajibkan membuat makalah karena kami ingin ada produksi pengetahuan dari acara ini. Jadi tidak sekadar ramai-ramai, senang, baca karya, sehabis itu sudah tidak ada lagi efeknya. BWCF juga serius terhadap hal ini dan menyiapkan materi yang bagus seperti tentang kebudayaan, lintas iman, dan sebagainya. Meskipun tidak hadir, saya bisa mendapatkan sesuatu karena ada pengetahuan yang muncul dari festival ini. Bukan sekadar acara rutin per tahun.

**Sarah: Apakah Anda bisa melihat bahwa festival literatur juga berdampak pada minat baca?**

Yusi :Berkaitan dengan minat baca, lagi-lagi dipertanyakan apabila dikatakan bahwa minat baca penduduk Indonesia rendah. Hitungannya seperti apa? Pengunjung setiap festival tidak pernah tidak ramai. Selain itu, acara penjualan buku seperti bazar Big Bad Wolf juga selalu ramai didatangi oleh pengunjung. Meskipun dibidang bahwa pengunjungnya adalah orang-orang kelas menengah semata, tapi bazarnya dua puluh empat jam. Mengapa orang begitu bernafsu membeli buku hingga bertrolitrolit? Berarti masalahnya adalah akses. Bukan minat baca yang rendah, tetapi akses terhadap sumber daya bukunya yang tidak merata.

Festival seperti Patjar Merah bisa menjadi rujukan kalau ada orang yang mengatakan bahwa, “Minat baca orang Indonesia rendah” itu tidak benar. Yang benar adalah akses terhadap literasi memang terbatas karena buku-buku yang dapat dengan mudah diakses oleh teman-teman di Jawa, khususnya di Jakarta, sulit diperoleh oleh mereka yang tinggal di Indonesia Timur atau Kalimantan. Hal itu juga bisa dipahami bahwa mengirim buku ke sana tidak murah. Kadang-kadang malah ongkos kirimnya lebih mahal dari harga bukunya. Festival seperti ini menjadi sebuah alternatif membawa buku kepada pembaca.

Kalau bilang minat baca rendah, buktinya setiap kali ada acara bazar buku, pengunjung yang datang puluhan ribu, dan buku yang terbeli juga banyak. Pembelinya jangan dibayangkan mahasiswa atau pelajar, tetapi ibu rumah tangga, tukang-tukang yang bekerja sehari-hari. Mereka senang mendapat buku yang selama ini fisiknya tidak ada di depan mereka.

**Sarah: Apakah penyelenggaraan festival literatur memiliki pengaruh terhadap kondisi politik dan sosial di Indonesia?**

Yusi :Kita belum punya festival yang secara khusus menyuarakan hal-hal semacam itu. Semua tema kita ambil. Saat ini terlalu banyak informasi yang meminta perhatian kita, jadi yang membahas suatu tema tertentu hanya orang-orang tertentu yang berminat. Itu pun masih bisa terbagi-bagi lagi. Zaman dulu tidak seperti itu, sehingga orang-orang bisa langsung membahasnya. Apakah festival bisa menggerakkan orang secara masif untuk melakukan sesuatu terkait dengan isu sosial dan politik? Saya rasa belum. Kalau mengubah dan menginspirasi orang atau kelompok kecil, saya yakin sudah. Seperti festival Patjar Merah di Malang yang menginspirasi teman-teman dari Nusa Tenggara Timur untuk membuat acara di Bajo. Perubahan besar memang selalu berawal dari yang kecil, kecuali revolusi ya.

**Sarah: Apakah ada dampak dari isu sosial dan politik Indonesia terhadap penyelenggaraan sebuah festival literatur?**

Yusi :Ada, yaitu ketika situasi politik dan sosial di tahun 80-90an menghasilkan festival yang membicarakan sastra kontekstual. Ada juga situasi kegairahan beragama menghasilkan festival Sastra Islam. Kemudian selain menginspirasi, yang menghalangi juga ada. Kalau masih ingat, beberapa waktu lalu UWRF juga berencana membuat satu sesi bertema aliran kiri atau sejarah komunis di Indonesia. Tapi akhirnya dilarang. Kemudian dulu di Jakarta, ada festival “Kiri Jalan Terus” juga dilarang.

Bukan hanya penguasa, melainkan juga golongan keagamaan. Misalnya ormas seperti FPI yang dulu pernah membubarkan acara yang mendatangkan penulis seorang lesbian dari Kanada. Tantangan

muncul ketika ada kelompok masyarakat yang mencoba membungkam ekspresi dari kelompok masyarakat lain, dalam hal ini penyelenggara festival. Itu persoalan serius.

**Sarah : Kalau melihat proyeksi ke depan, bagaimana situasi festival literatur di Indonesia? Meski belum tahu kapan pandemi selesai, apakah festival-festival ini masih memiliki nafas panjang?**

Yusi : Kalau kita sama-sama berprasangka baik, optimis bahwa pandemi ini suatu saat berakhir, saya yakin festival akan berjalan lagi. Kerinduan orang untuk bertemu dan berbagi juga banyak. Dan terbukti bahwa meski pandemi, festival-festival pun tetap berjalan. Pandemi ini sebenarnya mengajarkan kita untuk fokus kepada hal-hal yang memang penting. Dalam artian, kalau kegiatan yang tidak terlalu membawa dampak, tidak perlu kita menghabiskan energi banyak. Semua bisa terjadi dalam situasi pandemi ini. Dalam festival ada banyak sekali hal-hal yang diributkan. Misal, mengapa si A bukan B yang diundang, atau mengapa temanya A bukan B. Jadi selalu ada keributan-keributan yang sebetulnya tidak menguntungkan siapapun, selain keributan itu sendiri.

**Sarah : Bisakah Anda menceritakan bagaimana JILF hadir di Indonesia?**

Yusi : JILF resmi diselenggarakan pertama kalinya tahun 2019, tapi bibit idenya sudah ada dari dua tahun sebelumnya. Lebih penting memikirkan siapa yang harus ada dalam organisasi ini, baru kemudian memikirkan kapan, di mana, dan siapa yang diundang. Sesudah itu baru dipikirkan kita butuh dana berapa. Membutuhkan waktu dua tahun untuk menjadi penyelenggaraan yang bisa dibilang rapi. Kalau sekadar datang, baca karya, selesai, itu mudah. Tapi membuat suatu acara yang padu dan koheren tidak bisa satu kepala. Jadi untungnya waktu itu timnya solid dan dibantu oleh banyak relawan.

**Sarah : Sayang sekali, baru mulai di tahun 2019, kemudian terkena pandemi.**

Yusi : Sebenarnya pada tahun 2020, saya dan teman-teman sudah menjalin kontak dengan beberapa organisasi lain yang dapat menjadi pendukung. Persiapan sudah oke dan kualitas penulis-penulis yang didatangkan juga makin asyik. Sayangnya tidak bisa terlaksana sesuai rencana. Meskipun tahun lalu tetap ada daring melalui siniar, namun kami harus mengakui bahwa gregetnya berbeda.

**Sarah : Bagaimana proses kurasi di JILF? Anda pasti sering diprotes karena memasukkan penulis A dan bukan penulis B.**

Yusi : Proses di JILF berlangsung demokratis. Setelah menentukan identitas festival, kami menentukan tema, acara, dan simposiumnya per panel. Komposisi gendernya harusimbang. Ada

keterwakilan dari dalam dan luar negeri. Selain itu juga ada keterwakilan dari beberapa kelompok. Setiap tema simposium dibahas dengan musyawarah untuk mufakat. Sub-tema pembicaraan untuk narasumber per harinya juga dilakukan secara serius sesuai dengan isu yang diangkat. Jika setelah diumumkan, ada komentar tentang narasumber yang dipilih, kami anggap sebagai masukan. Ada juga tema-tema yang dianggap “basi”, namun kami pikir tema tersebut bisa menjadi benang merah antar-sub-tema yang lain.

**Sarah : Bagaimana dampak sebuah festival kepada para penulis?**

Yusi : Dalam skala lokal, penulis bisa dilirik penerbit. Kemudian kalau bukunya sudah terbit ketika dia datang ke festival, bukunya bisa lebih terjual lagi. Penulis bisa mendapatkan inspirasi baru jika datang ke tempat baru. Tapi kalau dalam konteks internasional, kita belum bisa memperkenalkan penulis-penulis Indonesia ke luar negeri. Di JILF, kami membuat kelas “Agen Literasi” karena agen literasi di Indonesia terbatas, hanya ada tiga atau empat. Memang sudah ada karya Indonesia yang terjual ke luar, namun masih sedikit jika dibandingkan jumlah karya secara keseluruhan.

Penulis dapat belajar banyak dari sebuah festival. Festival tidak melulu soal perayaan, ada simposium yang menjadi tempat untuk melihat bagaimana ide penulis dihadapkan atau diadu dengan ide-ide yang lain. Terlepas setuju atau tidak atas ide tersebut, hal itu bisa memperkaya pengetahuan penulis jika penulisnya mau belajar. Jika penulisnya tidak punya sindrom diva atau primadona, dia akan bisa belajar sangat banyak. Sejujurnya, jika seorang penulis mau membuka diri di acara kebudayaan seperti ini, mereka bisa mendapatkan sebuah pengalaman yang membuat seseorang mau tidak mau harus berendah hati (*humbling experience*). Kemudian sadar bahwa “Masih banyak orang yang jauh lebih pintar dari saya, dan saya bisa belajar banyak dari mereka yang meskipun secara usia lebih muda.” Jika seseorang bisa mengambil pelajaran semacam itu, dia akan menjadi penulis yang lebih kaya wawasannya setelah keluar dari sebuah acara festival.

Di festival itu banyak yang mengejutkan. Seperti pengalaman di JILF 2019, kami kedatangan kawan dari Botswana. Di sana, untuk menerbitkan buku sulit sekali. Dia harus menerima pesanan buku pelajaran, buku cerita tapi untuk sekolah dari pemerintah. Mereka harus mengirim karya, diseleksi berkali-kali, kemudian bisa diterbitkan. Di Botswana, menerbitkan 500 buku saja sudah dianggap “*Best Seller*”. Bandingkan dengan kita yang dapat menerbitkan sendiri. Dengan mengetahui itu, kita juga tidak menggampangkan dan menyadari bahwa kita memiliki privilese dibandingkan mereka yang di Botswana. Situasi semacam itu juga mengajarkan kita untuk bersyukur, lebih mengapresiasi apa yang menjadi kemudahan relatif bagi kita.

**Sarah : Di Indonesia tidak sulit menerbitkan buku, ya? Ada banyak penerbit-penerbit indie.**

Yusi : Diterbitkan sendiri juga bisa.

**Sarah : Terkait dengan industri literatur, apakah dengan adanya festival, para penulis menjadi makin mudah menjual karyanya?**

Yusi : Ya, dengan sendirinya. Apalagi dengan logika bisnis, harganya menjadi lebih murah. Selain itu, pembaca juga bisa bertemu dengan penulisnya. Tapi, penjualan buku di sebuah festival juga tidak terlalu besar, antara sepuluh sampai seribu eksemplar. Dalam konteks penjualan buku, festival menjadi sebuah ajang promosi. Namun, ini tergantung bagaimana penyelenggara festival mengemasnya.

**Sarah : Tapi kalau dalam festival, paling tidak penerbit dapat mengenal penulis-penulis yang karyanya potensial untuk diterbitkan, ya?**

Yusi : Beberapa festival biasanya membukukan karya penulis muda yang diundang, penulis yang baru menerbitkan satu atau dua buku, atau bahkan belum sama sekali tapi karyanya pernah dimuat di media massa. Dengan buku hasil terbitan festival seperti Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) atau Makassar International Writers Festival (MIWF), penerbit bisa melihat siapa penulis yang potensial dan cocok dengan penerbitannya. Itu yang saya maksud dengan produksi pengetahuan dari sebuah festival.

**Sarah : Sebagai seorang penerbit, apakah Anda memiliki target untuk menemukan penulis-penulis potensial yang karyanya mungkin bisa diterbitkan?**

Yusi : Penerbit biasanya berburu lewat banyak media, salah satunya festival. Selain itu, bisa melalui kontrak dengan penerbit tertentu, atau lewat sayembara penulisan dari Dewan Kesenian Jakarta. Karya-karya pemenang dapat dinilai apakah layak untuk diterbitkan. Kemudian, saat ini para penulis blog juga ada yang diincar oleh para penerbit. Seperti Wattpad, penerbit juga mengincar penulis dari situ. Ini tergantung penerbit mencari karya seperti apa. Di festival, jika sebuah penerbit tidak mendapat penulis baru, dia akan tetap mendapat teman baru. Ketika pertemanan berjalan dengan baik, hal ini bisa menjadi agen promosi secara sukarela. Namun, kembali lagi tergantung kualitas karyanya. Sebuah penerbit tidak mungkin mempertaruhkan reputasinya dengan mempromosikan karya yang biasa-biasa saja semata-mata kenal dengan penulisnya.

**Sarah : Saat ini kita sudah masuk ke era digital, mudah sekali menerbitkan buku dan menjual buku secara daring. Apa kira-kira tantangan bagi festival literatur menghadapi kondisi dunia digital seperti ini?**

Yusi : Saya pikir malah bagaimana festival mampu mengoptimalkan platform digital. Media sosial bisa mengantisipasi keramaian dan memperpanjang kegembiraan setelah festival berlangsung. Misal lewat *teaser* dan poster acara sebelum festival, membuat orang ingin berpartisipasi. Ini menjadi cara para penyelenggara festival dapat memanfaatkan platform digital demi keuntungan acara. Bahkan ketika acaranya sudah selesai, keseruan festival bisa dibagikan lewat media sosial. Menurut saya, ini bukan menjadi penghalang, malah menjadi peranti lain yang dapat memperkuat festival. Memang dalam acara luring, ada beberapa hal yang tidak tergantikan, tapi juga acara daring memiliki keuntungan sendiri. Contohnya seperti mengobrol lewat Zoom ini. Meskipun ada kehangatan luring yang belum bisa muncul di daring. Tapi, pendapat saya adalah suara dari generasi analog yang belum tentu merepresentasikan secara keseluruhan.

**Sarah : Terkait dengan buku digital dan buku cetak, apakah saat ini ada penerbit yang secara khusus hanya menjual buku-buku dalam bentuk digital? Saya pikir harganya juga akan menjadi berbeda.**

Yusi : Hampir semua penerbit memiliki versi cetak dan digital. Tapi kalau di sini, buku cetak angkanya jauh lebih tinggi daripada buku digital. Setidaknya di penerbitan saya dan di beberapa penerbitan lainnya. Pembaca masih senang memegang buku. Penjualannya memang banyak melalui platform digital. Orang senang memegang buku karena untuk dipamerkan di media sosial, misalnya Instagram. Ada kebanggaan tertentu, apalagi bukunya bukan buku pasaran.

Dulu orang membeli buku dengan datang ke toko-toko buku umum. Tapi karena ruangan terbatas, umur buku yang dipajang di rak pun terbatas. Kalau buku tidak laku, akan masuk ke gudang. Beberapa buku butuh momentum untuk disenangi pembaca. Kadang kalau buku sudah banyak dibicarakan orang, di rak sudah tidak ada. Sekarang dengan adanya platform media sosial, buku selalu tersedia di rak buku daring. Dengan banyaknya penjualan melalui media sosial, yang diuntungkan adalah para penerbit indie karena mereka selalu punya rak sendiri. Melalui mereka, buku-buku tidak perlu perantara atau punya perantara yang berbeda untuk sampai ke pembaca. Sedangkan kalau dulu, suka tidak suka perantaranya melalui toko-toko buku besar. Menurut saya, ini mengubah aturan main dunia perbukuan. Kalau di toko buku besar ada batas waktunya. Kalau tidak langsung terjual banyak, pasti akan segera tersingkir.

Di penerbit indie, kalau bukunya tidak laku, berarti entah tidak bisa berjualan atau kualitasnya yang memang tidak bagus. Sekarang juga mulai bermunculan toko-toko buku komunitas, dan pembaca biasanya senang ke tempat-tempat baru semacam itu. Sama halnya kenapa orang suka datang ke festival. Untuk teman-teman muda, selain berkesempatan bertemu penulis, lalu juga dapat buku, keinginan untuk menunjukkan pada dunia kalau “Saya hadir di acara yang penting ini”, tidak terhindarkan. Ketika seseorang datang ke acara festival sastra tempat orang yang diidolakan juga berada di sana, tentunya ada kebanggaan tersendiri. Ingin eksis karena ada FOMO (*Fear of Missing Out*). Dorongan itu meski artifisial, menjadi tetap penting karena turut meramaikan festival dan membeli buku. Kalaupun mulainya dari seperti itu, saya yakin nanti lama-lama teman-teman akan menjadi pembaca yang serius. Meskipun awalnya hanya untuk pamer.

**Sarah : Apakah hal itu menjadi kritik kepada anak-anak muda yang hanya sekadar eksis di dalam festival?**

Yusi : Saya sih senang saja. Yang penting kan masuk dulu. Saya percaya teman-teman ini juga akan menjadi terbuka dengan awalnya mengikuti diskusi. Mereka pasti akan mulai terganggu. Ada banyak hal menarik yang menginspirasi di sebuah festival. Kamu akan terkejut mengetahui para apresiator festival yang diselenggarakan oleh Penerbit Haru yang mengangkat Sastra Asia Timur cukup memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap karya-karya dari belahan dunia itu. Bukan hanya nama penulis populer seperti Murakami Haruki, tetapi yang lainnya juga. Jadi, orang bisa senang terhadap festival kalau memang ada akses ke sana. Pemerataan akses memang tugas bersama, meskipun orang akan punya ketertarikan yang berbeda-beda, apakah sukanya ke Sastra Asia Timur, ke Sastra Eropa Barat atau Amerika Latin, itu masing-masing.

**Sarah: Sebagai penutup, apa kira-kira harapan Anda terhadap festival literatur Indonesia di masa depan?**

Yusi :Harapan saya nanti akan jadi sangat normatif dan klise. Saya ingin lihat festival yang lebih beragam dan terselenggara di banyak titik di Indonesia dengan penyelenggaraan secara konsisten dan profesional. Selain itu, juga ada produksi pengetahuan dari festival-festival tersebut. Jika diproduksi secara terus-menerus, pertanyaan Sarah tentang dampak festival terhadap situasi sosial dan politik dapat terjawab.